

RISIKO PERILAKU SEKSUAL TIDAK AMAN PADA POPULASI LGBT TERHADAP INFEKSI VIRUS YANG MENULAR SECARA SEKSUAL

Sari Eka Pratiwi

Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

Email: sariikapratiwi@medical.untan.ac.id

Fitri Sukmawati

Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: ghandur78@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

ABSTRACT

Approximately 10% global population are homosexual (lesbian, gay), bisexual and transgender community (LGBT), who have a tendency to get several health problems, including sexually transmitted infections. This risk increase in line with the propensity of alcohol consumption, drugs and sexual abuse, which are found commonly in lesbian, gay and bisexual communities. This study's aim is to correlate the sexual behavior-related risk among LGBT community to the health problems such as sexually transmitted infections. This study was started with collecting the references and research publications, studied the LGBT community and the diseases related to the risky behavior of these population. LGBT population are at high risk to receive several health problems including Hepatitis B virus infection (HBV), Hepatitis C virus infection (HCV) and Human Immunodeficiency Virus (HIV). The increment of the risks are caused by unsafe sexual behaviour such as having more than one sexual partner, unprotected sexual intercourse via anal and vagina, drugs and alcohol consumption, which are commonly discovered in LGBT population.

Keywords: *Bisexual, Community, problem*

Hampir sekitar 10% populasi dunia termasuk dalam populasi penyuka sesama jenis (lesbian, gay), biseksual dan transgender (LGBT) yang memiliki kecenderungan mendapatkan berbagai masalah kesehatan salah satunya infeksi menular seksual. Risiko ini meningkat sejalan dengan kecenderungan konsumsi alkohol, ganja dan kekerasan seksual yang umum ditemukan pada lesbian, gay dan biseksual. Telaah artikel ini bertujuan untuk menghubungkan resiko terkait perilaku seksual pada LGBT terhadap gangguan kesehatan yaitu infeksi menular seksual. Telaah artikel dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah mengenai kelompok LGBT dan gangguan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku beresiko yang dilakukan oleh kelompok ini. Populasi penyuka sesama jenis (lesbian, gay), biseksual atau transgender (LGBT) merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi virus Hepatitis B (HBV), Hepatitis C (HCV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Risiko ini meningkat akibat perilaku seksual yang tidak aman

seperti memiliki lebih dari satu pasangan seksual, hubungan seksual melalui anal maupun vagina yang tidak menggunakan pelindung, penggunaan obat-obatan dan alkohol, yang umum ditemukan pada populasi LGBT.

Keywords: *LGBT, Menular, Seksual*

PENDAHULUAN

Hampir sekitar 10% dari populasi di dunia adalah penyuka sesama jenis (lesbian, gay), biseksual atau transgender (LGBT). Populasi ini merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan¹. Penelitian yang dilakukan pada populasi Brazil menyebutkan bahwa 2,5% dari populasi laki-laki dan perempuan berusia 15-49 tahun pernah memiliki hubungan seksual sesama jenis maupun biseksual dalam 5 tahun terakhir². Dilaporkan pula sebanyak 3,5% dari populasi Amerika mengakui bahwa mereka memiliki kecenderungan seksual lesbian, gay dan biseksual, dan sebanyak 0,3% adalah transgender.³

Pada populasi dewasa yang memiliki kecenderungan perilaku seksual sesama jenis maupun biseksual, dilaporkan memiliki kebiasaan mabuk (18,7%), penggunaan ganja (6,1%), pemikiran ingin bunuh diri (42,5%) dan seringkali menjadi korban kekerasan seksual (11,7%) dibandingkan populasi heteroseksual. Selain itu, pada populasi homoseksual terdapat kecenderungan tidak menggunakan alat kontrasepsi atau pelindung saat melakukan hubungan seksual. Kecenderungan ini lebih sering ditemukan pada laki-laki penyuka sesama jenis (LSL, gay) yang mengonsumsi alkohol dan obat-obatan dibandingkan lelaki heteroseksual. Kelompok laki-laki muda LSL dan biseksual yang tidak memiliki tempat tinggal, memiliki berbagai faktor resiko yang meningkatkan kecenderungan terinfeksi virus Hepatitis B (HBV), Hepatitis C (HCV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Sementara itu, perempuan penyuka sesama jenis dilaporkan sebagai populasi berisiko tinggi saat mengonsumsi alkohol⁴. Tentu saja perilaku berisiko ini akan meningkatkan berbagai resiko terjadinya penyakit terutama yang berhubungan dengan infeksi menular seksual. Telaah artikel ini bertujuan untuk menghubungkan resiko terkait perilaku seksual pada LGBT terhadap gangguan kesehatan yaitu infeksi menular seksual, sehingga diharapkan masyarakat lebih waspada terhadap risiko kesehatan pada kelompok LGBT ini.

¹ Lee R. *Best Practice* (West J Med. 2000);172 (June):403–8.

² Assis SG, Gomes R, Pires TDO. “Adolescence , sexual behavior and risk factors to health”, *Rev Saúde Pública*. (2014); 48 (1):43–51.

³ Hafeez H, Zeshan M, Tahir MA, Jahan N, Naveed S. “Health Care Disparities Among Lesbian , Gay , Bisexual , and Transgender Youth : A Literature Review Depression and suicidal risk among discriminated LGBT youth”. *Cureus*. (2017); 9(4).

⁴ Assis SG, Gomes R, Pires TDO. “Adolescence , sexual behavior and risk factors to health”, *Rev Saúde Pública*. (2014); 48 (1):43–51; Nyamathi A, Salem B, Reback CJ, Shoptaw S, Branson CM, Idemudia FE, et al. “Correlates of Hepatitis B Virus and HIV Knowledge among Gay and Bisexual Homeless Young Adults in Hollywood”. *Am J Mens Heal*. 2013;7(1):18–26.

METODE

Telaah artikel dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori-teori mengenai orientasi dan disorientasi seksual, serta penelusuran berbagai penelitian mutakhir mengenai gangguan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku beresiko yang dilakukan oleh penderita disorientasi seksual. Kemudian dilakukan analisis dengan menghubungkan berbagai hasil penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan dituangkan dalam naskah ilmiah.

PEMBAHASAN

Orientasi seksual merupakan kecenderungan menetap pada ketertarikan seksual, fantasi dan hasrat perilaku seksual dengan pasangan dari jenis kelamin tertentu. Seorang individu akan mengelompokkan diri berdasarkan ketertarikan, hasrat dan perilaku seksual mereka, yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa identitas orientasi seksual menjadi gay (Laki-laki penyuka sesama jenis/LSL), lesbian atau heteroseksual⁵. Lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan istilah yang mencakup berbagai kelompok yaitu : lesbian (perempuan penyuka sesama jenis/homoseksual), gay (laki-laki penyuka sesama jenis/homoseksual), biseksual (individu yang tertarik pada kedua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan), transgender (individu yang mengidentifikasi jenis kelaminnya berbeda dari fitrah biologisnya). Selain itu, terdapat pula berbagai istilah kelompok yang merupakan bagian dari LGBT yaitu *queer* (sinonim gay), *questioning* (individu yang tidak begitu yakin dengan identitas seksualnya), interseks (individu dengan dua set genitalia), aseksual (orang-orang yang tidak tertarik secara seksual pada siapapun), dan panseksual (individu yang secara seksual tertarik pada semua jenis kelamin atau orientasi seksual)⁶.

Istilah lelaki penyuka sesama jenis (*Men who have sex with men / MSM/LSL*) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1992, yang mana istilah ini mencakup perilaku seksual lelaki-lelaki. LSL ini mencakup laki-laki *gay*, heteroseksual LSL, laki-laki biseksual, pekerja seksual laki-laki dengan berbagai orientasi seksual dan semua kondisi yang memungkinkan ikatan antara laki-laki seperti penjara. Sementara individu yang secara biologis terlahir sebagai laki-laki dan memilih menjadi seorang wanita sebagai identitas seksualnya disebut dengan transgender, atau wanita transgender hanya jika sudah melakukan tindakan operasi penggantian kelamin. Kelompok ini juga memiliki

⁵ Cochran SD, Drescher J, Kismödi E, Giami A, García-moreno C, Atalla E, et al. & practice Proposed declassification of disease categories related to sexual orientation in the International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-11). Bull World Heal Organ. 2014;92(April):672–9.

⁶ Hafeez H, Zeshan M, Tahir MA, Jahan N, Naveed S. “Health Care Disparities Among Lesbian , Gay , Bisexual , and Transgender Youth : A Literature Review Depression and suicidal risk among discriminated LGBT youth”. *Cureus*. (2017); 9(4).

resiko terhadap penyakit yang sama dengan LSL, yang umumnya dikaitkan dengan hubungan seksual per-anal⁷.

Resiko Kesehatan Akibat Perilaku Disorientasi Seksual

Perilaku seksual beresiko merupakan semua aktivitas seksual yang menimbulkan resiko bagi kesehatan, yaitu berupa hiperseksualitas, memiliki lebih dari satu pasangan seksual, hubungan seksual yang tidak aman, dan dininya usia pertama kali berhubungan seksual secara aktif, maupun hubungan seksual yang dilakukan di bawah pengaruh alkohol. Resiko kesehatan yang dapat timbul yaitu penyakit akibat seksual dan penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual ini erat kaitannya dengan kejadian berbagai infeksi yaitu HPV (Human Papilloma Virus), Virus Hepatitis B, Virus Hepatitis C dan HIV (Human Deficiency Virus)⁸.

1. HPV

Human Papillomaviruses (HPV) merupakan virus yang tergolong dalam famili *Papillomaviridae*, berukuran kecil tanpa selubung (*envelope*) dengan diameter mendekati 55nm dan memiliki genom berupa DNA untai ganda sirkular yang tersusun atas lebih kurang 8000 pasang basa nukleotida. Genom pada virus ini terbagi menjadi daerah non-koding, protein nonstruktural (E1-E2, E4-E7), dan 2 daerah struktural pembentuk kapsid L1 dan L2⁹.

HPV diketahui sebagai penyebab dari tumor jinak yaitu papiloma dan juga sebagai penyebab keganasan pada epitel. Pada tipe HPV yang berpotensi tinggi bersifat onkogenik, region E6 dan E7 merupakan daerah genom yang onkogenik dan memiliki afinitas tinggi pada gen p53 dan pRb manusia, yang berperan penting dalam sifat immortal dan transformasinya. HPV diklasifikasikan berdasarkan pada jaringan yang diserangnya. HPV

⁷ Beyrer C, Baral SD, Griensven F van, Goodreau SM, Chariyaertsak S, Wirtz AL, et al. Global epidemiology of HIV infection in men who have sex with men. *Lancet*. 2013;380(9839):367–77.

⁸ Catatan kaki nomor 7 sampai 9 Mirzaei M, Ahmadi K, Saadat S, Ramezani MA. INSTRUMENTS OF HIGH RISK SEXUAL BEHAVIOR ASSESSMENT: A SYSTEMATIC REVIEW. *Mater Sociomed*. 2016;28(January):46–50; Yi S, Poudel KC, Yasuoka J, Palmer PH, Yi S, Jimba M. Role of risk and protective factors in risky sexual behavior among high school students in Cambodia. *BMC Public Health*. 2010;10:477; Chawla N, Sarkar S. Defining “ High-risk Sexual Behavior ” in the Context of Substance Use. *J Psychosexual Heal*. 2019;1(1):26–31.

⁹ Haedicke J, Iftner T. Human papillomaviruses and cancer. *Radiother Oncol* [Internet]. 2013;108(3):397–402. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.radonc.2013.06.004>; Selcuk OT. Human papillomavirus positive oropharyngeal cancer: The general information. *Egypt J Ear, Nose, Throat Allied Sci*. 2016;17:127–32; McKiernan J, Thom B. Human Papillomavirus – Related Oropharyngeal Cancer: A Review of Nursing Considerations. *AJN*. 2016;116(8); Dalianis T. Human papillomavirus and oropharyngeal cancer, the epidemics, and significance of additional clinical biomarkers for prediction of response to therapy. *Int J Oncol* 44. 2014;44:1799–805; Kofler B, Laban S, Busch C, Lorincz B, Knecht R. New treatment strategies for HPV-positive head and neck cancer. *Eur Arch Otorhinolaryngol*. 2013; Araldi RP, Araujo T, Ana S, Módolo DG. The human papillomavirus (HPV) -related cancer biology: An overview. *Biomed Pharmacother* [Internet]. 2018;106(April):1537–56. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.biopha.2018.06.149>; Aksoy P, Gottschalk EY, Meneses PI. HPV entry into cells. *Mutat Res* [Internet]. 2017;772:13–22. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mrrev.2016.09.004>; Harden ME, Munger K. HUMAN PAPILLOMAVIRUS MOLECULAR BIOLOGY. *Mutat Res* [Internet]. 2016; Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mrrev.2016.07.002>.

tipe kutanea (yang menyerang kulit) yaitu tipe beta, gamma, nu dan mu berpotensi menyebabkan kutil pada kulit, sedangkan tipe mukosa yaitu tipe alfa berpotensi menyebabkan berbagai kanker pada berbagai organ seperti servik, vulva, vagina, anal dan orofaring. HPV umumnya menginfeksi keratinosit didalam lapisan basalis jaringan epitel berlapis melalui luka terbuka pada kulit dan mukosa¹⁰.

Infeksi HPV anogenital merupakan infeksi tersering akibat seksual di Amerika Serikat, dengan prevalensi sebanyak 70 juta kasus dan insidensi 14 juta kasus per tahunnya. Infeksi persisten HPV pada berbagai organ seperti serviks dan orofaring dapat menjadi penyebab kanker pada organ tersebut. Faktor resiko utama pada kanker serviks dan kanker orofaringeal dengan HPV positif adalah perilaku seksual. Seorang perempuan mendapat infeksi HPV pada serviks melalui kontak antar kulit genital pada saat hubungan seksual dengan pasangan yang telah terinfeksi sebelumnya. Resiko ini meningkat sejalan dengan semakin mudanya usia pertama kali aktivitas seksual, pasangan seksual yang lebih dari 1, dan memiliki pasangan seksual yang memiliki banyak pasangan. Sementara resiko infeksi HPV oral lebih ditentukan oleh jumlah pasangan seksual secara oral. Disebutkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kahle *et al* bahwa prevalensi infeksi HPV oral 8 kali lebih tinggi pada individu yang telah melakukan hubungan seksual dibandingkan kelompok individu yang belum pernah berhubungan seksual, dan prevalensi ini lebih tinggi pada individu yang melakukan seks oral pertama kali pada usia kurang dari 18 tahun¹¹.

HPV seringkali berkaitan dengan papilomatosis laring pada anak-anak, dan kanker serviks, anogenital juga kanker kepala leher (orofaring) pada orang dewasa.(15,20–22)Telah diidentifikasi lebih dari 100 tipe HPV, dan terdapat 15 tipe yang berpotensi tinggi sebagai onkogen. Terdapat 15 tipe HPV resiko tinggi sebagai penyebab kanker serviks, anus, penis, vagina, vulva, and orofaring. Diantara HPV ini, HPV 16 dan 18 paling banyak berkaitan

¹⁰ Haedicke J, Iftner T. Human papillomaviruses and cancer. *Radiother Oncol* [Internet]. 2013;108(3):397–402. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.radonc.2013.06.004>; Selcuk OT. Human papillomavirus positive oropharyngeal cancer: The general information. *Egypt J Ear, Nose, Throat Allied Sci*. 2016;17:127–32; McKiernan J, Thom B. Human Papillomavirus – Related Oropharyngeal Cancer: A Review of Nursing Considerations. *AJN*. 2016;116(8); Dalianis T. Human papillomavirus and oropharyngeal cancer, the epidemics, and significance of additional clinical biomarkers for prediction of response to therapy. *Int J Oncol* 44. 2014;44:1799–805; Kofler B, Laban S, Busch C, Lorincz B, Knecht R. New treatment strategies for HPV-positive head and neck cancer. *Eur Arch Otorhinolaryngol*. 2013; Araldi RP, Araujo T, Ana S, Módolo DG. The human papillomavirus (HPV) -related cancer biology: An overview. *Biomed Pharmacother* [Internet]. 2018;106(April):1537–56. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.biopha.2018.06.149>; Aksoy P, Gottschalk EY, Meneses PI. HPV entry into cells. *Mutat Res* [Internet]. 2017;772:13–22. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mrrev.2016.09.004>; Harden ME, Munger K. HUMAN PAPILLOMAVIRUS MOLECULAR BIOLOGY. *Mutat Res* [Internet]. 2016; Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mrrev.2016.07.002>.

¹¹ Kahle L, Graubard BI, Chaturvedi AK. Prevalence of Oral HPV Infection in the United States , 2009–2010. 2012;307(7):2009–10; Berman TA, Schiller JT. Human Papillomavirus in Cervical Cancer and Oropharyngeal Cancer: One Cause , Two Diseases. *Cancer*. 2017;2219–29.

dengan prevalensi kanker, salah satunya adalah kanker serviks bersamaan dengan sub tipe lainnya yaitu 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, 68, 73, dan 82. Sementara itu, infeksi persisten HPV16 oral merupakan 90-95% penyebab kanker sel gepeng kepala dan leher¹².

2. *Human Immunodeficiency Virus*(HIV)

Human immunodeficiency virus (HIV) termasuk dalam genus *Lentivirus* dalam family *Retroviridae*, submafili *Orthoretroviridae*. HIV diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu HIV-1 dan HIV-2 berdasarkan karakteristik genetiknya. Analisis epidemiologi dan filogenetik menyatakan bahwa HIV ditemukan pada populasi manusia pada tahun 1920-1940, dimana HIV-1 berevolusi dari virus imunodefisiensi non-manusia dari primate dari simpanse Afrika tengah, dan HIV-2 berevolusi dari jenis monyet asli Afrika barat (*mangabey*)¹³. Data dari pusat statistik Kanada menyebutkan bahwa terdapat perkiraan 2.165 infeksi HIV baru pada tahun yang sama, dengan rata-rata insidensi yaitu 6 dari 100.000 orang di Kanada terinfeksi HIV. Diantara jumlah ini, lebih dari 50% nya adalah laki-laki penyuka sesama jenis (LSL/gay) dan biseksual, dan sekitar 23% dari kasus infeksi baru terjadi pada wanita yang mendapat infeksi dari kontak heteroseksual. Hal serupa juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan di Los Angeles, dimana LSL memiliki resiko tinggi untuk mendapatkan infeksi HIV, dimana terdapat kenaikan kejadian HIV pada LSL sebesar 0,8% pertahun sejak tahun 2001. Pada berbagai negara maju seperti Australia, Perancis, Inggris dan Amerika, secara umum epidemiologi HIV sudah mulai menurun, kecuali pada populasi LSL. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CDC di Amerika Serikat tahun 2015, diperkirakan 34% dari pasien laki-laki pengidap HIV mendapatkan infeksi dari aktivitas seksual melalui anus bersama laki-laki (*receptive*, penerima), 32% melakukan penetrasi melalui anus dengan laki-laki, dan 20% lainnya melakukan seks melalui vagina. Diantara populasi wanita, 55% melakukan seksual melalui vagina, dan 45% lainnya tidak pernah berhubungan

¹² Kofler B, Laban S, Busch C, Lorincz B, Knecht R. New treatment strategies for HPV-positive head and neck cancer. *Eur Arch Otorhinolaryngol*. 2013; Berman TA, Schiller JT. Human Papillomavirus in Cervical Cancer and Oropharyngeal Cancer: One Cause, Two Diseases. *Cancer*. 2017;2219–29; Kreimer AR, Campbell CMP, Lin H, Fulp W, Papenfuss MR, Abrahamsen M, et al. Incidence and clearance of oral human papillomavirus infection in men: the HIM cohort study. *Lancet*. 2013;382:877–87. Baboci L, Holzinger D, Boscolo-rizzo P, Tirelli G, Spinato R, Lupato V, et al. Low prevalence of HPV-driven head and neck squamous cell carcinoma in North-East Italy. *Papillomavirus Res* [Internet]. 2016;2:133–40. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pvr.2016.07.002>; Villagómez-ortíz VJ, Paz-delgadillo DE, Sandoval-de A, Marino-martínez I, Cese LÁ, Reyes-escobedo A. Prevalence of human papillomavirus infection in squamous cell carcinoma of the oral cavity, oropharynx and larynx &. *Cir Cir*. 2016;84(5):363–8.

¹³ Tiero T, Dah E, Couderc C, Coulibaly A, Jean-baptiste M, Agboyibor MK, et al. Hepatitis B Virus Prevalence and Vaccination in Men Who Have Sex With Men in West Africa (CohMSM ANRS 12324 — Expertise France). *Open Forum Infect Dis*. 2019.

seksual melalui vagina maupun anus. Sementara itu, 63% dari individu transgender mengaku melakukan hubungan seksual melalui vagina maupun anus¹⁴.

LSL dan laki-laki biseksual termasuk dalam kelompok yang status HIV-nya tidak terkontrol dan mengalami gejala paling buruk di seluruh dunia. Hal ini dikaitkan dengan kesulitan untuk mendapatkan respon terhadap kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana LSL dan laki-laki biseksual seringkali diabaikan dan terlantar akibat adanya stigma dan *homophobia*. Pada sebagian besar negara di dunia di luar Afrika timur dan selatan, prevalensi HOV pada penduduk dewasa hanya sekitar 1%, namun prevalensinya diantara LSL berkisar 10% total populasi. Epidemik HIV pada negara maju umumnya didominasi oleh laki-laki dan tertular melalui transmisi seksual LSL, sedangkan pada negara berkembang LSL memiliki resiko 19 kali lebih tinggi terinfeksi HIV jika tinggal serumah dengan penderita HIV dan merepresentasikan 10% infeksi baru tiap tahunnya. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara resiko terinfeksi HIV dengan pelaku LSL yang melakukan hubungan seksual per-anal yang tidak aman, tingginya jumlah pasangan seksual laki-laki, lamanya berhubungan seksual dengan laki-laki, penggunaan obat-obatan intravena, dan tingginya konsentrasi virus HIV pada pasangan laki-lakinya¹⁵.

3. *Hepatitis B dan C Virus*

Seseorang yang telah terinfeksi HIV umumnya akan sangat rentan terinfeksi virus lainnya seperti virus Hepatitis B (HBV) dan Hepatitis C (HCV), dimana ketiga virus ini seringkali ditemukan secara bersamaan sebagai akibat dari penularan melalui kontak cairan tubuh dan darah melalui penggunaan obat-obatan terlarang melalui injeksi (*Injecting Drug Use/ IDU*), kontak seksual atau transmisi dari ibu ke anak selama persalinan. Adanya infeksi HIV akan memicu infeksi HCV, dan tingginya jumlah virus ini akan meningkatkan insidensi kejadian penyakit hati yang terkait HCV. Ko-infeksi HCV pada pasien HIV dapat meningkatkan angka kematian pada pasien AIDS¹⁶.

¹⁴ Beyrer C, Baral SD, Griensven F van, Goodreau SM, Chariyalertsak S, Wirtz AL, et al. Global epidemiology of HIV infection in men who have sex with men. *Lancet*. 2013;380(9839):367–77; Canada PHA of. SUMMARY : ESTIMATES OF HIV INCIDENCE , PREVALENCE AND CANADA ' S PROGRESS ON MEETING THE 90-90-90 HIV TARGETS , 2016. Public Heal Agency Canada. 2018; CDC. Behavioral and Clinical Characteristics of Persons with Diagnosed HIV Infection. *HIV Surveill Rep*. 2019;(20).

¹⁵ Beyrer C, Baral SD, Griensven F van, Goodreau SM, Chariyalertsak S, Wirtz AL, et al. Global epidemiology of HIV infection in men who have sex with men. *Lancet*. 2013;380(9839):367–77; Ayala G, Santos G. Short report Will the global HIV response fail gay and bisexual men and other men who have sex with men ? *J Int AIDS Soc*. 2016;19:1–5.

¹⁶ Ionita G, Malviya A, Rajbhandari R, Schluter WW, Sharma G, Kakchapati S, et al. Seroprevalence of hepatitis B virus and hepatitis C virus co-infection among people living with HIV / AIDS visiting antiretroviral therapy centres in Nepal : a first nationally representative study. *Int J Infect Dis [Internet]*. 2017;60:64–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijid.2017.04.011>

Selain itu, infeksi HBV dan HCV seringkali dijumpai pada orang yang tinggal bersama pasien HIV/AIDS. Pada tahun 2006 terdapat sekitar 86% dari 63.110 populasi Kanada hidup bersama pasien yang terdiagnosis HIV. Sementara itu di Nepal, pada tahun 2010 terdapat 0,2% (39.249) dari populasi yang tinggal bersama pasien HIV. Penelitian pada tahun 1990 dan 2003 di Nepal, menunjukkan terdapat 0,3-4% dari populasi positif HBV dan 0,3-1,7% positif HCV. Pada penelitian di Kathmandu ditemukan lebih dari 43% dari PLHIV terinfeksi HCV¹⁷. Infeksi HBV merupakan penyebab utama angka kesakitan dan kematian global dan diperkirakan lebih dari 240 juta orang terinfeksi secara kronis. Prevalensi tertinggi infeksi virus ini adalah di Pasifik barat dan Afrika. Infeksi HBV seringkali terjadi pada LSL, berdasarkan data dari CDC Amerika Serikat didapatkan data bahwa 20% kasus baru HBV terjadi pada LSL dan laki-laki biseksual. Populasi lelaki penyuka sesama jenis merupakan kelompok resiko tinggi dalam hal tertular dan menularkan infeksi menular akibat seksual (*sexually transmitted infections/ STIs*) termasuk infeksi HBV. Hal ini diakibatkan oleh aktivitas seksual yang tidak aman seperti seksual per-anal tanpa proteksi dan memiliki banyak pasangan seksual, rendahnya akses ke pelayanan kesehatan dan buruknya interaksi sosial. Penelitian di Kenya dilaporkan bahwa 6 dari 100 LSL mengidap HBV. Terdapat hubungan erat antara infeksi HBV dan jumlah pasangan seksual pada LSL dalam 6 bulan terakhir, dan infeksi ini dapat menular pula pada wanita karena sebagian besar LSL, contohnya di Afrika merupakan biseksual. Perilaku seksual secara anal dapat meningkatkan kejadian STIs baik pada LSL maupun pada biseksual dan perempuan. Laki-laki biseksual yang melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin dilaporkan berpotensi sebagai “penghubung” STIs antara LSL dan perempuan. Pada kasus seperti ini, tidak hanya rentan terhadap infeksi HBV, tapi juga terpapar HIV¹⁸.

Gejala kronis dari infeksi ini sangat bervariasi, mulai dari status karier (pembawa penyakit) yang tidak bergejala hingga penyakit hepar yang berat mencakup sirosis dan *hepatocellular carcinoma* (HCC). Penanda serologis konvensional untuk mendeteksi adanya infeksi HBV yaitu dengan HBV *surface antigen* (HBsAg) yang dapat dideteksi pada serum

¹⁷ Ionita G, Malviya A, Rajbhandari R, Schluter WW, Sharma G, Kakchapati S, et al. Seroprevalence of hepatitis B virus and hepatitis C virus co-infection among people living with HIV / AIDS visiting antiretroviral therapy centres in Nepal: a first nationally representative study. *Int J Infect Dis* [Internet]. 2017;60:64–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijid.2017.04.011>

¹⁸ Tiero T, Dah E, Couderc C, Coulibaly A, Jean-baptiste M, Agboyibor MK, et al. Hepatitis B Virus Prevalence and Vaccination in Men Who Have Sex With Men in West Africa (CohMSM ANRS 12324 — Expertise France). *Open Forum Infect Dis*. 2019; Oliveira MP, Matos MAD, Silva ÁMC, Lopes CLR, Teles SA, Matos MA, et al. Prevalence , Risk Behaviors , and Virological Characteristics of Hepatitis B Virus Infection in a Group of Men Who Have Sex with Men in Brazil : Results from a Respondent-Driven Sampling Survey. *PLoS One*. 2016;1–14; Mazin R. Prevention of HBV exposure and infection among gay men and other men who have sex with men (MSM). *J Liver Res Disord Ther*. 2018;4(1):36–8.

pasien selama infeksi akut dan kronis. Namun saat ini, teknik biologi molekular sudah dapat mendeteksi adanya virus ini walaupun HBsAG belum terdeteksi, profil ini disebut dengan *occult HBV infection* (OBI). Isolate HBV diklasifikasi menjadi 10 genotipe berdasarkan sekuensing genomnya, yang berbeda distribusi geografikalnya, dan tentu saja memiliki pengaruh pada gejala klinis dan respon terhadap terapi. Sebagai contohnya, di Brazil, serotipe A lebih banyak ditemukan diikuti dengan genotype D dan F. Variasi genetik ini dapat menyebabkan perbedaan diagnosis dan gejala klinis yang ditimbulkan¹⁹.

Selain HBV, HCV juga meningkat secara drastis pada LSL positif HIV di Amerika Serikat, Asia, Australia dan Eropa dalam 2 dekade terakhir, yang erat kaitannya dengan perilaku seksual yang tidak aman mencakup aktivitas seksual per-anus tanpa pelindung, *fisting* (memasukkan tangan atau lengan ke dalam anus/rektum), *chemsex* (penggunaan obat terlarang sebelum atau selama hubungan seksual) dan memiliki 10 pasangan seksual atau lebih. Perilaku berisiko ini sering ditemukan pada LSL terutama yang telah terinfeksi HIV²⁰.

Infeksi HCV masih tetap menjadi isu kesehatan global yang harus diatasi. Didapatkan sekitar 2-4 juta kasus baru dan 170 juta kasus infeksi kronis di dunia. Hampir 30% kasus infeksi HCV akut akan berkembang menjadi infeksi hepar persisten. Begitu infeksi kronik terjadi, maka akan terjadi kerusakan pada hepatosit dan menyebabkan timbulnya fibrosis yang dimodulasi oleh proses imunologis dan faktor lingkungan. Infeksi HCV seringkali tidak disadari oleh pasien, diperkirakan sekitar 43% individu yang terinfeksi HCV di Perancis tidak mengetahui bahwa mereka terinfeksi. Pada tahun 2004, di Perancis diperkirakan 0,66% populasi laki-laki dan 0,39% LSL terinfeksi HCV, sedangkan prevalensi infeksi HCV kronik berkisar 0,53% dari populasi. Infeksi HCV kronik ini cukup sering ditemukan pada LSL yang positif HIV dan pada populasi dengan perilaku seksual berisiko. (34,35)

HCV merupakan virus RNA *single-stranded* dengan selubung, termasuk dalam keluarga Flaviviridae yang sangat mudah bermutasi. Genome HCV sepanjang 9,5 kB yang mengkode sebanyak 3011 asam amino. Polyprotein virus diproses oleh sel *host* dan protease yang dikode oleh virus menjadi protein struktur (Inti, E1, E2) dan nonstructural (p7, NS2, NS3, NS4A, NS4B, NS5A dan NS5B). protein inti membentuk nukleokapsid virus. E1 dan E2 merupakan glikoprotein selubung virus yang berinteraksi dengan berbagai reseptor

¹⁹ Oliveira MP, Matos MAD, Silva ÁMC, Lopes CLR, Teles SA, Matos MA, et al. Prevalence , Risk Behaviors , and Virological Characteristics of Hepatitis B Virus Infection in a Group of Men Who Have Sex with Men in Brazil : Results from a Respondent-Driven Sampling Survey. PLoS One. 2016;1–14; Mazin R. Prevention of HBV exposure and infection among gay men and other men who have sex with men (MSM). J Liver Res Disord Ther. 2018;4(1):36–8.

²⁰ Vaux S, Chevaliez S, Saboni L, Sauvage C, Sommen C, Barin F, et al. Prevalence of hepatitis C infection , screening and associated factors among men who have sex with men attending gay venues : a cross-sectional survey. BMC Infect Dis. 2019;19:1–14.

permukaan yaitu *claudin-1*, CD81, DC-SIGN, *scavenger reseptor* BI (SR-BI) dan reseptor LDL yang memediasi virus dalam proses masuknya virus ke dalam sel *host*. Sementara protein nonstructural lainnya membentuk suatu kompleks yang berfungsi untuk memperkuat persistensi virus di dalam sel *host*²¹.

KESIMPULAN

Populasi penyuka sesama jenis (lesbian, gay), biseksual atau transgender (LGBT) merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi virus Hepatitis B (HBV), Hepatitis C (HCV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Risiko ini meningkat akibat perilaku seksual yang tidak aman seperti memiliki lebih dari satu pasangan seksual, hubungan seksual melalui anal maupun vagina yang tidak menggunakan pelindung, penggunaan obat-obatan dan alkohol, yang umum ditemukan pada populasi LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy P, Gottschalk EY, Meneses PI. HPV entry into cells. *Mutat Res* [Internet]. 2017;772:13–22. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mrrev.2016.09.004>
- Araldi RP, Araujo T, Ana S, Módolo DG. The human papillomavirus (HPV) -related cancer biology : An overview. *Biomed Pharmacother* [Internet]. 2018;106(April):1537–56. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.biopha.2018.06.149>
- Assis SG, Gomes R, Pires TDO. Adolescence , sexual behavior and risk factors to health. *Rev Saúde Pública*. 2014;48(1):43–51.
- Ayala G, Santos G. Short report Will the global HIV response fail gay and bisexual men and other men who have sex with men ? *J Int AIDS Soc*. 2016;19:1–5.
- Baboci L, Holzinger D, Boscolo-rizzo P, Tirelli G, Spinato R, Lupato V, et al. Low prevalence of HPV-driven head and neck squamous cell carcinoma in North-East Italy. *Papillomavirus Res* [Internet]. 2016;2:133–40. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pvr.2016.07.002>
- Berman TA, Schiller JT. Human Papillomavirus in Cervical Cancer and Oropharyngeal Cancer : One Cause , Two Diseases. *Cancer*. 2017;2219–29.
- Beyrer C, Baral SD, Griensven F van, Goodreau SM, Chariyalertsak S, Wirtz AL, et al. Global epidemiology of HIV infection in men who have sex with men. *Lancet*. 2013;380(9839):367–77.
- Canada PHA of. SUMMARY : ESTIMATES OF HIV INCIDENCE , PREVALENCE AND CANADA ' S PROGRESS ON MEETING THE 90-90-90 HIV TARGETS , 2016. Public Heal Agency Canada. 2018;
- CDC. Behavioral and Clinical Characteristics of Persons with Diagnosed HIV Infection. HIV

²¹ Kaplan DE. Immunopathogenesis of Hepatitis C Virus Infection David. *Gastroenterol Clin North Am*. 2016;44(4):735–60.

- Surveill Rep. 2019;(20).
- Chawla N, Sarkar S. Defining “ High-risk Sexual Behavior ” in the Context of Substance Use. *J Psychosexual Heal*. 2019;1(1):26–31.
- Cochran SD, Drescher J, Kismödi E, Giami A, García-moreno C, Atalla E, et al. & practice Proposed declassification of disease categories related to sexual orientation in the International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-11). *Bull World Heal Organ*. 2014;92(April):672–9.
- Dalianis T. Human papillomavirus and oropharyngeal cancer, the epidemics, and significance of additional clinical biomarkers for prediction of response to therapy. *Int J Oncol* 44. 2014;44:1799–805.
- Haedicke J, Iftner T. Human papillomaviruses and cancer. *Radiother Oncol* [Internet]. 2013;108(3):397–402. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.radonc.2013.06.004>
- Hafeez H, Zeshan M, Tahir MA, Jahan N, Naveed S. Health Care Disparities Among Lesbian , Gay , Bisexual , and Transgender Youth : A Literature Review Depression and suicidal risk among discriminated LGBT youth. *Cureus*. 2017;9(4).
- Harden ME, Munger K. HUMAN PAPILLOMAVIRUS MOLECULAR BIOLOGY. *Mutat Res* [Internet]. 2016; Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mrrev.2016.07.002>
- Ionita G, Malviya A, Rajbhandari R, Schluter WW, Sharma G, Kakchapati S, et al. Seroprevalence of hepatitis B virus and hepatitis C virus co-infection among people living with HIV / AIDS visiting antiretroviral therapy centres in Nepal : a first nationally representative study. *Int J Infect Dis* [Internet]. 2017;60:64–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijid.2017.04.011>
- Kahle L, Graubard BI, Chaturvedi AK. Prevalence of Oral HPV Infection in the United States , 2009-2010. 2012;307(7):2009–10.
- Kaplan DE. Immunopathogenesis of Hepatitis C Virus Infection David. *Gastroenterol Clin North Am*. 2016;44(4):735–60.
- Kofler B, Laban S, Busch C, Lorincz B, Knecht R. New treatment strategies for HPV-positive head and neck cancer. *Eur Arch Otorhinolaryngol*. 2013;
- Kreimer AR, Campbell CMP, Lin H, Fulp W, Papenfuss MR, Abrahamsen M, et al. Incidence and clearance of oral human papillomavirus infection in men : the HIM cohort study. *Lancet*. 2013;382:877–87.
- Lee R. Best Practice. *West J Med*. 2000;172 (June):403–8.
- Mazin R. Prevention of HBV exposure and infection among gay men and other men who have sex with men (MSM). *J Liver Res Disord Ther*. 2018;4(1):36–8.
- McKiernan J, Thom B. Human Papillomavirus – Related Oropharyngeal Cancer : A Review of Nursing Considerations. *AJN*. 2016;116(8).
- Mirzaei M, Ahmadi K, Saadat S, Ramezani MA. INSTRUMENTS OF HIGH RISK SEXUAL BEHAVIOR ASSESSMENT : A SYSTEMATIC REVIEW. *Mater Sociomed*. 2016;28(January):46–50.
- Nicholas A, Palma D, Dhaliwal S, Tan S, Theuer J, Chow W, et al. The epidemic of human papillomavirus and oropharyngeal cancer in a Canadian population. *Curr Oncol*. 2013;20:212–9.
- Nordfors C, N NGRÜ, Haeggblohm L, Tertipis N, Sivars L, Mattebo M, et al. Oral human

- papillomavirus prevalence in high school students of one municipality in Sweden. *Scand J Infect Dis*. 2013;45(June):878–81.
- Nyamathi A, Salem B, Reback CJ, Shoptaw S, Branson CM, Idemundia FE, et al. Correlates of Hepatitis B Virus and HIV Knowledge among Gay and Bisexual Homeless Young Adults in Hollywood. *Am J Mens Heal*. 2013;7(1):18–26.
- Oliveira MP, Matos MAD, Silva ÁMC, Lopes CLR, Teles SA, Matos MA, et al. Prevalence , Risk Behaviors , and Virological Characteristics of Hepatitis B Virus Infection in a Group of Men Who Have Sex with Men in Brazil : Results from a Respondent-Driven Sampling Survey. *PLoS One*. 2016;1–14.
- Selcuk OT. Human papillomavirus positive oropharyngeal cancer : The general information. *Egypt J Ear, Nose, Throat Allied Sci*. 2016;17:127–32.
- Smith EM, Ritchie JM, Wang D, Turek LP. Prevalence of Human Papillomavirus in the Oral Cavity / Oropharynx in a Large Population of Children and Adolescents. *Pediatr Infect Dis J*. 2007;26(9):836–40.
- Tiero T, Dah E, Couderc C, Coulibaly A, Jean-baptiste M, Agboyibor MK, et al. Hepatitis B Virus Prevalence and Vaccination in Men Who Have Sex With Men in West Africa (CohMSM ANRS 12324 — Expertise France). *Open Forum Infect Dis*. 2019;
- Vaux S, Chevaliez S, Saboni L, Sauvage C, Sommen C, Barin F, et al. Prevalence of hepatitis C infection , screening and associated factors among men who have sex with men attending gay venues : a cross-sectional survey. *BMC Infect Dis*. 2019;19:1–14.
- Villagómez-ortíz VJ, Paz-delgadillo DE, Sandoval-de A, Marino-martínez I, Cese LÁ, Reyes-escobedo A. Prevalence of human papillomavirus infection in squamous cell carcinoma of the oral cavity , oropharynx and larynx &. *Cir Cir*. 2016;84(5):363–8.
- Wu C, Chen Y, Cao L, Chen X, Lu M. Hepatitis B virus infection : defective surface antigen expression and pathogenesis. *World J Gastroenterol*. 2018;24(31):3488–99.
- Yi S, Poudel KC, Yasuoka J, Palmer PH, Yi S, Jimba M. Role of risk and protective factors in risky sexual behavior among high school students in Cambodia. *BMC Public Health*. 2010;10:477.